https://sangkhakala.kemdikbud.go.id/
P-ISSN: 1410-3974; E-ISSN: 2580-8907

Berkala Arkeologi
SANGKHAKALA

Vol. 22 No. 1 2019, 1-18
10.24832/bas.v22i1.395

REKONSTRUKSI PEKAN TIGA LINGGA, SUMATERA UTARA ABAD KE-19 (Studi Etnoarkeologi)

RECONSTRUCTION OF TIGA LINGGA MARKET, NORTH SUMATERA IN 19TH CENTURY (An Ethnoarchaeological Study)

Naskah diterima: *05-02-2019*

Revisi terakhir: *10-04-2019*

Naskah disetujui terbit: *20-04-2019*

Arunagren[1] dan Widya Nayati[*2]
[1]Jl. Kapten Muslim LK VI No. 311-A, Kota Medan
arunagren25@gmail.com
[2]Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada
Jl. Nusantara 1, Bulaksumur, Yogyakarta
widyanayati@ugm.ac.id

Abstract

Tiga Lingga is refers to marketplace which located in the hinterland of North Sumatera. Toponym of Tiga refers to pharse in Tamil Language, katika-t-tavalam, which means market or pekan. This place become market for hinterland comodities in 19th centuries in Kenegerian Lingga teritory. This research examines the trading activities of Tiga Lingga market in 19th century with ethnoarchaeology approach. This approach is used for answering system behind a symtom archaeological culture using ethnographic data for comparison. Tiga Lingga market it's aspects in economic activity is used as comparison subject. Subjects were analyzed using analysis of cultural continuity for used to awnser the paradigm of archaeological science that reconstruct activity in the past. This reserch concludes that the trading activity of Tiga Lingga market have the same similarities with Tiga Lingga market trading activity in the 19th century. It can be proved from the marketplace, day, time market and some economic aspects that does not change. For conclusions, Tiga Lingga was an old market at least in 19th century, which trading activity is still survive.

Keywords: *ethnoarchaeology; cultural continuity; market place; trading; Tiga Lingga-North Sumatera.*

Abstrak

Tiga Lingga adalah salah satu pasar kuna yang terletak di pedalaman Sumatera Utara. Pemakain toponim tiga merujuk pada kata katika-t-tavalam dalam Bahasa Tamil yang memiliki arti pekan. Pekan tersebut menjadi sumber komoditas pedalaman yang pada abad ke-19 masuk dalam wilayah Kenegerian Lingga. Tulisan ini mengungkap aktivitas perdagangan Pekan Tiga Lingga pada abad ke-19, dengan menggunakan pendekatan etnoarkeologi. Etnoarkeologi adalah suatu pendekatan dalam Ilmu Arkeologi yang digunakan untuk menjawab sistem budaya dibalik suatu gejala arkeologi dengan memakai data etnografi sebagai pembanding. Aspek-aspek Pekan Tiga Lingga dalam kegiatan ekonomi digunakan sebagai data pembanding. Data-data tersebut dianalisis dengan analisis kesinambungan budaya untuk menjawab paradigma Arkeologi yakni merekonstruksi aktivitas pada masa lalu. Kesimpulan menghasilkan aktivitas perdagangan saat ini mempunyai kemiripan dengan aktivitas perdagangan Pekan Tiga Lingga pada abad ke-19. Hal itu dapat dibuktikan dari lokasi pekan, hari, waktu pekan dan beberapa aspek ekonomi yang tidak mengalami perubahan. Dengan demikian, Tiga Lingga merupakan pekan kuna setidaknya pada abad ke-19, dimana aktivitas perdagangangnya masih dapat dilihat sampai saat ini.

Kata kunci: etnoarkeologi; kesinambungan budaya; pekan; perdagangan; Tiga Lingga-Sumatera Utara**.**

[*] *Korespondensi kepada Arunagren (arunagren25@gmail.com). Dosen Jurusan Arkeologi, FIB UGM.*

PENDAHULUAN

Kegiatan ekonomi terbentuk karena manusia tidak selalu menikmati hasil produksinya sendiri tetapi juga dinikmati oleh orang lain. Kelebihan produksi setelah kebutuhan sendiri terpenuhi memerlukan tempat penyaluran untuk ditukarkan. Selain itu, tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi oleh hasil produksinya sendiri. Pemenuhan kebutuhan barang-barang, memerlukan tempat praktis untuk mendapatkan barang-barang, baik dengan cara menukar ataupun membeli. Adanya kebutuhan dan kelebihan inilah yang mendorong timbulnya arena perdagangan tempat tukar menukar barang dan jasa yang disebut pasar (Nastiti 2003, 11-12).

Sumatera Utara memiliki pasar-pasar kuna yang terletak di pesisir maupun di pedalaman. Pasar-pasar tersebut oleh masyarakat disebut pajak atau pekan. Pajak merupakan pasar yang beraktivitas setiap hari sedangkan pekan merupakan pasar yang beraktivitas minimal sekali dalam seminggu. Pajak atau pekan tersebut ramai dikunjungi oleh pedagang asing sejak jaman dahulu (Perret 2010, 100). Kegiatan ekonomi ini dibuktikan oleh prasasti dalam tulisan dan bahasa Tamil berangka tahun 1010 Saka atau 1088 M ditemukan di pesisir barat Sumatera Utara tepatnya di Lobu Tua, Barus. Prasasti tersebut menceritakan adanya suatu perkumpulan pedagang Tamil yang menetap di daerah Barus (Subbarayalu 2014, 27-36). Pedagang asing tersebut menetap karena daerah Barus merupakan pelabuhan dagang. Daerah ini mendapatkan kamoditas dari pekan pedalaman.

Terletak di pedalaman Sumatera Utara, pekan-pekan kuna kebanyakan beraktivitas minimal seminggu sekali. Burton dan Ward dalam catatan perjalananya memasuki Negeri Batak Toba tahun 1824 menyebutkan adanya pekan yang beraktivitas sehari dalam seminggu. Pekan tersebut menjadi tempat utama kegiatan tukar-menukar di daerah pedalaman. Masyarakat setempat semuanya berkumpul di pekan tersebut untuk membeli kebutuhan hidup selama satu minggu (Reid 2014, 213-214). Saat ini, di pedalaman Sumatera Utara masih terdapat pekan-pekan yang beraktivitas minimal sehari dalam seminggu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pemakaian tempat-tempat yang memakai toponim Tiga. Tiga, dalam perbendaharaan kata Bahasa Karo bermakna kegiatan tukar menukar. (Mckinnon 2009, 135) menduga kata tiga diadopsi dari Bahasa Tamil, sebagaimana terpaparkan dalam frasa Katika-t-tavalam yang bermakna pasar kecil atau pekan. Pekan-pekan yang berada di wilayah pegunungan ini diduga merupakan pekan pengumpul komoditas pedalaman. Salah satu kota, sekaligus terdapat pekan dengan pemakaian kata tiga adalah Pekan Tiga Lingga yang terletak di Kabupaten Dairi. Menurut data etnografi, Tiga Lingga dibuka oleh seorang Marga Lingga yang berasal dari daerah Kenegerian Lingga pada abad ke-19. Diasumsikan daerah Tiga Lingga dahulunya berada di bawah kekuasaan Kenegerian Lingga.

Tiga Lingga merupakan pekan pedalaman yang beraktivitas sehari dalam seminggu. Aktivitas perdagangan dilakukan pada hari Kamis. Oleh karena itu daerah Tiga Lingga ini kemungkinan menjadi sumber komoditas dan pusat pertukaran utama di wilayah perbukitan. Sebagai tempat pusat pertukaran, Tiga Lingga berhubungan dengan daerah lain seperti daerah pesisir. Ery Soedewo (2011) menginterpretasikan adanya jalur dagang antara kawasan pesisir dan pedalaman di Sumatera Utara. Perdagangan komoditi pedalaman ini lambat laun menciptakan beberapa jalur perdagangan antar pesisir. Salah satu jalur perdagangan tersebut melewati daerah Tiga Lingga. Oleh karena itu daerah Tiga Lingga memiliki hubungan perdagangan dengan daerah lain. Hubungan tersebut tampak pada aktivitas perdagangan yang ada di Pekan Tiga Lingga.

Sampai saat ini, belum banyak penelitian yang mengkaji tentang pasar khususnya di pedalaman Sumatera Utara. Berdasarkan uraian di atas, artikel ini mengangkat permasalahan yaitu bagaimana gambaran umum aktivitas

perdagangan Pekan Tiga Lingga sebagai pusat komoditas yang terletak di pedalaman pada abad ke-19, untuk merekonstruksi aktivitas perdagangan Pekan Tiga Lingga pada abad ke-19. Hasil rekonstruksi akan menunjukkan ada atau tidaknya peran Tiga Lingga dalam kegiatan perdagangan pada abad ke-19 serta menjadi model awal aktivitas perdagangan di pekan-pekan pedalaman Sumatera Utara. Merujuk pada data etnografi, maka ruang/wilayah dan waktu yang diambil pada penelitian ini adalah Pekan Tiga Lingga, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara abad ke-19.

METODE

Penelitian ini memakai model kesinambungan budaya dalam studi etnoarkeologi. Model tersebut didasari dengan adanya kaitan sejarah atau perkembangan budaya antara data arkeologi dan data etnografi yang dipakai sebagai bandingan. Dalam model ini berlaku ketentuan bahwa semakin dekat jarak waktunya, semakin kuat hasil analoginya, atau semakin konservatif sifat masyarakat pembanding semakin kuat hasil analoginya (Tanudirjo 1987, 36-37). Dengan dasar tersebut maka penelitian akan menunjukkan kesinambungan budaya Pekan Tiga Lingga dari abad ke-19 sampai sekarang, antara lain dengan menunjukkan perjalanan sejarah masyarakat Tiga Lingga yang dipakai sebagai pembanding.

Oleh karena analogi merupakan perangkat dari penalaran induktif, maka studi etnoarkeologi bukanlah suatu pembuktian tetapi untuk interpretasi-eksplanasi tentang suatu gejala arkeologis (Wibisono 1995, 8-11). Sebagai interpretasi-eksplanasi, peran ini berkaitan erat dengan lingkup penelitian rekonstruktif. Menurut Tanudirjo (1987) lingkup rekonstruktif bertujuan menemukan pola tingkah laku yang berada dalam sistem budaya dibelakang gejala arkeologis tertentu. Oleh karena itu setelah ditunjukkan kesinambungan budaya antara Pekan Tiga Lingga yang sekarang dengan dahulu, tahap selanjutnya ialah merekonstruksi Pekan Tiga Lingga pada abad ke-19. Kesimpulan akhirnya adalah dalam bentuk interpretasi-eksplanasi aktivitas pekan dan perdagangan yang terjadi di daerah Tiga Lingga. Adapun aspek-aspek yang diteliti untuk mendapat gambaran umum aktivitas perdagangan ialah lokasi pasar, jenis-jenis komoditi, transportasi, transaksi, distribusi, produksi, konsumen dan produsen, juga data etnografis dan sejarah daerah tersebut.

Selain sebagai sarana untuk menjelaskan dan menafsirkan data arkeologi, penelitian ini juga sebagai sarana untuk mendokumentasikan aspek-aspek kehidupan masyarakat tradisonal Indonesia. Data etnografi dikumpulkan dari naskah-naskah etnograf asing pada jaman dahulu di Sumatera Utara. Penggambaran kondisi perdagangan berdasarkan data etnograf asing dapat menambah informasi aktivitas perdagangan dan cerita-cerita lain yang dianggap perlu dalam penelitian ini. Berdasarkan metode yang telah diungkapkan di atas, maka tahap-tahap penelitian yang dilakukan yaitu:

Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan, studi pustaka, dan wawancara etnografi. Observasi dilakukan di Pekan Tiga Lingga untuk mendapatkan gambaran umum aktivitas perdagangan dari aspek komoditi, transaksi, transportasi, lokasi pasar, produsen, konsumen, dan sejarah lokal. Studi pustaka diambil dari publikasi arkeologis maupun sumber-sumber etnografi. Pengumpulan data selanjutnya ialah wawancara etnografi dengan menggunakan metode wawancara terbuka. Wawancara terbuka terdiri dari beberapa pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga informan atau responden tidak terbatas dalam jawaban-jawabannya dalam beberapa kata saja, tetapi dapat mengungkapkan keterangan-keterangan dan cerita-cerita panjang (Koentjaraningrat 1985, 129). Dalam wawancara terbuka, wawancara dilakukan dengan dibimbing oleh pedoman wawancara yang hanya mencatat masalah-masalah pokok yang ingin dikaji.

Wawancara dilakukan kepada masyarakat yang terlibat dalam kegiatan perdagangan di Pekan Tiga Lingga untuk mengetahui aspek-aspek ekonomi pekan.

Analisis data dan Kesimpulan

Analisis data dilakukan terhadap hasil observasi, studi pustaka, dan wawancara etnografi. Dari data-data yang telah terkumpul, dilakukan analisis kesinambungan budaya antara Pekan Tiga Lingga yang sekarang dengan abad ke-19. Hasil analisis ini akan digunakan untuk melakukan rekonstruksi aktivitas perdagangan Pekan Tiga Lingga abad ke-19. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah mendapatkan hasil analisis dari data-data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan sejarah di tinjau lebih luas ke Kabupaten Dairi dikarenakan tidak adanya cerita tertulis mengenai sejarah Tiga Lingga. Diawali oleh sumber tutur yang menyebutkan bahwa kata "Pakpak" (suku yang mendiami Dairi) berasal dari suara yang dihasilkan oleh orang yang sedang menorah atau membelah kayu di hutan sehingga menghasilkan bunyi "pak, pak, pak" (Siahaan 1977, 160). Sumber tutur yang lain menyebutkan bunyi itu dihasilkan sewaktu orang menakik pohon kemenyan dan atau kamper. Selain kedua versi itu, sumber tutur lain menyatakan bahwa kata itu berasal dari masa lalu ketika hutan-hutan di daerah Dairi mulai dibabat (dipakpahi) oleh orang-orang asing yang membuka hutan di kawasan Dairi pada masa lalu (Siahaan 1977, 160).

Dituturkan bahwa sebelum ada orang Pakpak, daerah Dairi telah didiami oleh orang-orang bermarga Simbelo, Simbacang, Simargaru, Simorgarorgar, Sirumumpur, Silimbiu, Similang-Ilang, Siratak, dan Purbaji (Simanjuntak 1977, 109). Orang-orang tersebut diduga merupakan orang lokal yang belum mendapat pengaruh budaya luar. Nama-nama marga tersebut diduga tidak mempunyai unsur campuran dengan bangsa India, Cina, dan lainnya. Sinuhaji dan Hasanuddin (1999) menyebutkan dalam buku tradisional masyarakat Batak atau dikenal dengan nama lapiken/laklak yang berisi cerita-cerita rakyat Batak, penduduk pertama daerah Pakpak adalah pendatang dari India yang memakai rakit kayu besar yang terdampar di Barus.

Menurut Simanjuntak (1977), orang-orang India yang disebut dalam lapiken/laklak sebagian besar memasuki tanah Pakpak dikarenakan wilayah tersebut memiliki komoditas yang diperlukan mereka yaitu kemenyan dan kamper. Pada akhir abad ke-15, masuklah orang dari sekitar Toba ke tanah Pakpak. Akibatnya, orang-orang India pendatang bergeser ke pedalaman tanah Karo bersama-sama dengan sebagian pribumi Pakpak yang telah berintegrasi dan berasimilasi dengan mereka.

Pada akhir abad ke-19 datanglah pengaruh lain, yaitu Hindia Belanda. Untuk melanggengkan kekuasaannya di daerah-daerah yang dikuasainya, pemerintahan Hindia Belanda memanfaatkan struktur dan sistem birokrasi pribumi dengan memanfaatkan para raja setempat yang dikoordinir oleh raja ekuten. Daerah Pakpak secara administratif dimasukkan dalam Onderafdeling Dairi Landen (Daerah Kecamatan Tanah Dairi) dengan ibukotanya Sidikalang. Wilayah ini dipimpin oleh seorang *controleur* dibantu oleh *Demang der Dairi Landen*.

Pada tahun 1942, tentara Jepang masuk ke Kabupaten Dairi. Selama pendudukan Jepang sistem yang dibuat Hindia Belanda diganti dengan sistem pemerintahan Jepang, antara lain (Siahaan dkk. 1977, 176):

a. *Onder Afdeling Dairi Landen* diganti menjadi *Urung* yang dipimpin oleh seorang Jepang wakil *Gunseibu* dibantu oleh wakilnya yang dijabat oleh seorang pribumi dengan sebutan *Dairi Ganco*,
b. Distrik menjadi *Urung* kecil yang dipimpin oleh *Danco*,
c. Kenegerian dipimpin oleh *Fuku Danco*, dan
d. Kuta/Kampung dipimpin oleh Kepala Kampung.

Sewaktu masa kedudukan Jepang memerintah di daerah ini semua hasil pertanian dan komoditas di Kabupaten Dairi dikumpulkan dengan cara paksa oleh pembantu-pembantu Jepang. Soedewo dkk (2009) menyebutkan bahan-bahan tersebut digunakan sebagai bahan persediaan makanan tentara Jepang. Dengan demikian Jepang membuat gudang-gudang pengumpulan bahan makanan di Sidikalang, Tiga Lingga, Sumbul, dan Pegagan Julu.

Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945, daerah Kabupaten Dairi mendapatkan berbagai peraturan pemerintah. Salah satu peraturan tersebut adalah Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Dairi berdasarkan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1964. Daerah Kabupaten ini terdiri dari delapan kecamatan yakni: (1) Kecamatan Sidikalang, (2) Kecamatan Sumbul, (3) Kecamatan Tiga Lingga, (4) Kecamatan Tanah Pinem, (5) Kecamatan Salak, (6) Kecamatan Kerajaan, (7) Kecamatan Silima Pungga-Pungga, dan (8) Kecamatan Siempat Nempu.

Seiring berubah-ubahnya peraturan pemerintah untuk pembentukan daerah kabupaten, maka pada tahun 2003 dibentuklah Kabupaten Pakpak Bharat yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Dairi. Daerah kabupaten ini terdiri dari tiga kecamatan yaitu: (1) Kecamatan Sitellu Tali Urang Jahe, (2) Kecamatan Kerajaan, dan (3) Kecamatan Salak.

Sampai tahun 2016, daerah Kabupaten Dairi terbagi atas lima belas kecamatan yang terdiri dari : (1) Kecamatan Sidikalang, (2) Kecamatan Sumbul, (3) Kecamatan Silima Pungga-Pungga, (4) Kecamatan Siempat Nempu, (5) Kecamatan Tiga Lingga, (6) Kecamatan Tanah Pinem, (7) Kecamatan Parbuluan, (8) Kecamatan Pegagan Hilir, (9) Kecamatan Siempat Nempu Hulu, (10) Kecamatan Siempat Nempu Hilir, (11) Kecamatan Lae Parira, (12) Kecamatan Gunung Sitember, (13) Kecamatan Berampu, (14) Kecamatan Silahisabungan, dan (15) Kecamatan Sitinjo.

Kabupaten Dairi
Sebagai Sumber Komoditas

Sejak abad ke-11, daerah Kabupten Dairi telah menjadi pengumpul komoditas pedalaman. Komoditas unggulan daerah pedalaman adalah kamper dan kemenyan. Komoditas ini merupakan komoditas dengan kualitas terbaik pada masanya (Stéphan 2014, 259). Kedua hasil bumi tersebut yang menjadi daya tarik pedagang asing untuk datang ke daerah Dairi. Begitu juga sebaliknya, orang lokal banyak menjual kamper dan kemenyan ke pelabuhan besar yang ada di sisi barat Sumatera Utara, yaitu pelabuhan Barus. Barus dikenal sebagai pelabuhan besar yang sering disinggahi oleh pedagang asing terutama pedagang India (Perret 2010, 89). Hal ini dapat dilihat dari tinggalan arkeologis yang terdapat di Lobu Tua, Barus. Subbarayalu dalam (Guillot 2014, 32) menyebutkan Prasasti Tamil Lobu Tua bertanggal 1010 Saka atau 1088 M dan terdapat tulisan dengan aksara Grantha dengan Bahasa Tamil.

Perkumpulan pedagang India (Tamil) tersebut menjalankan perdagangan kamper, kuda, gajah, batu mulia, atau batu cincin dan rempah-rempah. Mereka dipastikan mengumpulkan bahan perdagangan yang ada di pedalaman (Perret 2010, 89). Pada awal abad ke-16, Barus sebagai pelabuhan utama mengekspor berbagai komoditi seperti emas, sutra, kemenyan, kamper, tumbuhan obat-obatan, lilin lebah dan madu. Pada awal abad ke-18, sumber-sumber alam masih ada, tetapi perdagangan dengan pedagang asing dilarang oleh Portugis. Lima puluh tahun kemudian, East Indian Company (Inggris) mendirikan sebuah loji dagang di Tapanuli, tempat kamper dan kemenyan hasil pedalaman dipertukarkan dengan logam dan garam (Perret 2010, 89-90).

Pada awal abad ke-19, loji dagang yang dibangun oleh East Indian Company mendapat keuntungan besar dari penjualan kamper, kemenyan, cassia dan kayu untuk pembuatan kapal. Menurut Marsden (2013), di daerah pedalaman terdapat tempat jual beli yang dikelola oleh

masyarakat pribumi. Berbeda halnya dengan loji-loji yang dibangun East Indian Company, tempat tersebut adalah pekan yang berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan masyarakat (jual-beli) serta pengumpul komoditas.

Pekan-pekan saat ini di Kabupaten Dairi masih merupakan daerah pengumpul komoditas pedalaman. Di samping itu terdapat pekan-pekan yang beraktivitas sekali dalam satu minggu. Tempat pekan tersebut ditandai dengan adanya toponim tiga. Sebagaimana disebut oleh (McKinnon 2009, 135), kata tiga mempunyai makna tempat berdagang. Salah satu toponim tiga yang terdapat di Kabupaten Dairi adalah Tiga Lingga. Sekarang Tiga Lingga adalah ibukota Kecamatan Tiga Lingga, Kabupaten Dairi. Kecamatan Tiga Lingga berbatasan di sebelah utara dengan Kecamatan Tanah Pinem, di sebelah selatan dengan Kecamatan Siempat Nempu Hilir, di sebelah barat dengan Kecamatan Gunung Sitember, dan di sebelah timur dengan Kecamatan Pegagan Hilir.

Sampai sekarang Tiga Lingga masih terdapat pekan yang merupakan tempat untuk berdagang. Lokasi pekan kemungkinan telah berubah dari sebelumnya, akan tetapi waktu aktivitas perdagangan masih seminggu sekali yaitu pada hari Kamis. Pekan ini ramai dikunjungi pedagang yang datang dari berbagai daerah. Kebanyakan pedagang datang dari kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Dairi. Akan tetapi tidak sedikit pedagang yang datang dari luar daerah Kabupaten Dairi. Pedagang-pedagang tersebut menjual berbagai komoditas yang tidak diproduksi di pedalaman seperti pakaian, ikan, tembakau, dan sebagainya.

Unsur Perdagangan Pekan Tiga Lingga

Konsep pasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu pasar nyata dan pasar abstrak. Pasar nyata adalah tempat pertemuan antara permintaan dan penawaran suatu harga barang atau jasa, sedangkan pasar abstrak adalah pertemuan dari keseluruhan permintaan dan penawaran terhadap suatu barang atau jasa (Soetarno 1986, 593). Gambaran suatu pasar nyata dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi dapat diketahui melalui unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu lokasi pasar, komoditi, produksi, distribusi, transportasi, transaksi, produsen, dan konsumen.

Lokasi Pekan Tiga Lingga

Pekan Tiga Lingga terdapat di Ibu kota Kecamatan Tiga Lingga, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Pekan ini terletak di antara perbukitan dengan ketinggian ±1000 mdpl. Pekan Tiga Lingga memiliki luas keseluruhan ±100 m. Luas pekan dapat di bagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah los pekan yang dibangun pada tahun 1980-an. Lokasi ini menggantikan lokasi lama yang berada dekat jalan kolektor. Lokasi pekan yang lama telah berubah menjadi deretan rumah toko. Bagian kedua menempati jalan lokal. Jalan lokal ini terletak di depan bagian pertama. Jalan lokal ini biasanya ditutup pada hari kamis dan digunakan sebagai tempat berdagang.

Akses menuju pekan dapat dilalui dari jalan kolektor maupun jalan lokal. Jalan kolektor menyambungkan Tiga Lingga dengan Sidikalang dan Kota Buluh. Sidikalang terletak di sebelah timur Tiga Lingga. Dari Sidikalang ke Tiga Lingga dapat diakses dengan angkutan darat selama 1 jam. Kota Sidikalang menyambungkan akses menuju kota yang lebih besar seperti Siantar dan Medan. Sementara Kota Buluh terletak di sebelah barat Tiga Lingga. Dari Kota Buluh ke Tiga Lingga dapat diakses dengan angkutan darat selama 1 jam perjalanan. Kota Buluh menyambungkan akses menuju Kota Mardinding dan wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Di sebelah utara Tiga Lingga terdapat daerah Tanah Pinem dan di sebelah selatan terdapat daerah Buntu Raja. Dari Tanah Pinem atau Buntu Raja ke Tiga Lingga dapat diakses dengan angkutan darat selama 30 menit.

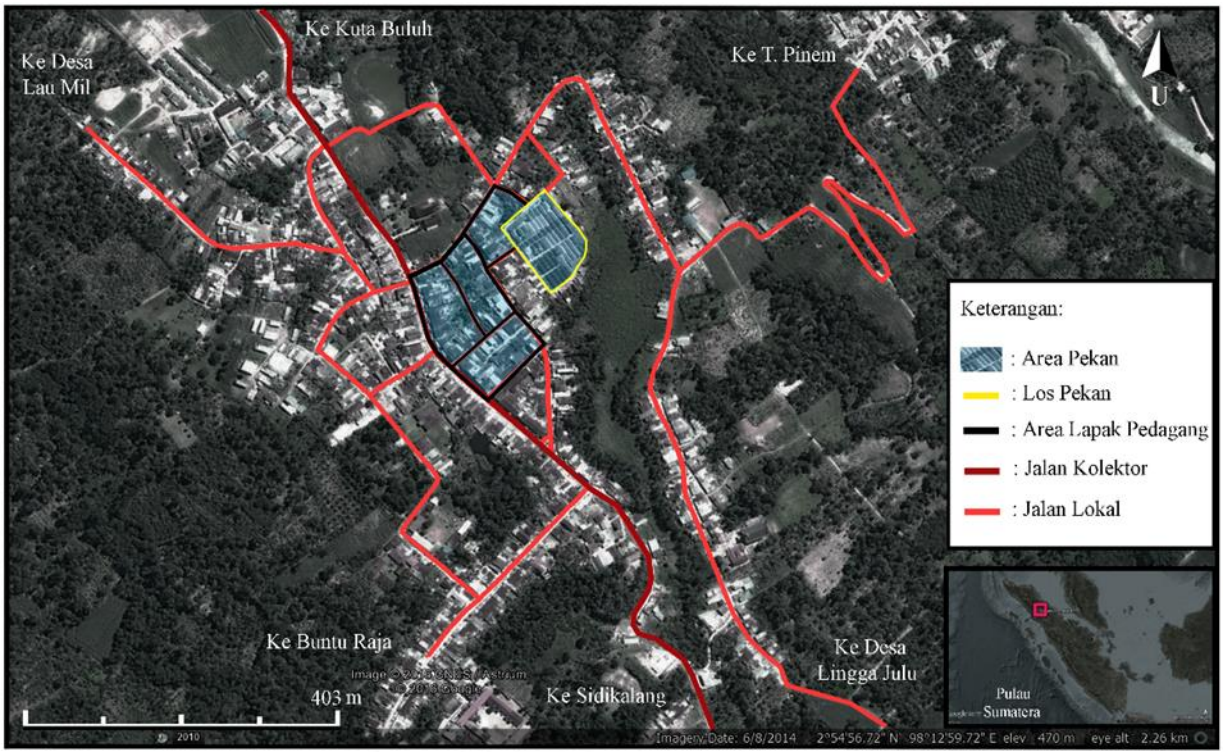

Gambar 1: Lokasi Pekan Tiga Lingga, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara
(sumber: Google Earth, dengan modifikasi penulis)

Berdasarkan hasil observasi bangunan pekan pada bagian pertama terbuat dari tiang kayu dan beratapkan seng. Bangunan ini ditinggikan 20 cm untuk mencegah lumpur masuk. Lokasi ini memiliki ukuran 87 x 38 m dengan los-los yang memanjang. Pedagang yang menempati los pekan menjual pakaian, ulos, ikan asin, sayur-sayuran, makanan, alat pertanian, dan hasil kerajinan. Los Pekan Tiga Lingga berjumlah lima puluh empat. Los mempunyai ukuran yang tidak sama. Ada los yang berukuran besar, sedang, dan kecil. Area los dibatasi dengan pagar keliling yang dibuat oleh pemerintah setempat. Akses menuju los dapat malalui dua pintu utama yakni di bagian barat daya dan barat laut. Pintu utama juga berhadapan dengan jalan lokal sehingga para pedagang dan pembeli tidak sulit untuk masuk ke dalam los pekan.

Komoditi

Komoditi adalah barang niaga yang diperjualbelikan. Komoditi yang diperjualbelikan di pekan pedalaman adalah hasil produksi agraris, berupa beras, sayur-sayuran, palawija, buah-buahan, barang-barang kerajinan, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan kondisi daerah pedalaman yang memiliki tanah yang subur. Sebagai sumber komoditas, Tiga Lingga memproduksi hasil bumi seperti sayur-sayuran. Sayur-sayuran tersebut terdiri dari tomat, kacang panjang, kentang, buncis, wortel, kol, cabai merah, cabai rawit, jeruk purut, jeruk nipis, andaliman, jahe, daun serai, daun salam, dan melinjo. Komoditi ini merupakan komoditi lokal yang diproduksi di Tiga Lingga (wawancara dengan Ibu Nadaek, umur 46 tahun). Hasil bumi lain yang diperdagangkan di pekan ini adalah buah-buahan, yaitu buah musiman seperti pinang, kemiri, dan durian. Durian merupakan komoditi lokal yang menjadi unggulan daerah Tiga Lingga pada saat panen tiba. Durian mempunyai waktu panen antara bulan April sampai Juni. Pada saat tersebut, pedagang-pedagang menjual hasil panen durian di pekan.

Komoditi lain yang dijual di pekan adalah ikan asin. Komoditi ini didatangkan dari kota Tanjung Balai, Medan, dan Sibolga. Kota-kota tersebut terletak di daerah pesisir. Kota Tanjung Balai dan Medan terletak di pesisir timur Provinsi Sumatera Utara, sedangkan Kota Sibolga

terletak di pesisir barat. Selain ikan asin, komoditi ikan air tawar juga terdapat di pekan. Ikan-ikan air tawar ini didatangkan dari Kota Haranggaol. Kota Haranggaol terletak di pinggir Danau Toba sebelah utara. Kota tersebut banyak memproduksi ikan air tawar seperti ikan lele, nila, dan mas. Di samping ikan, hewan lain yang dijual adalah ayam. Ayam merupakan hewan ternak yang diperdagangkan dalam kondisi hidup atau sudah disembelih. Ayam tidak banyak ditemukan di pekan. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak banyak mengkonsumsi daging ayam

Salah satu komoditi yang mudah ditemukan di pekan adalah tembakau. Tembakau digemari oleh masyarakat setempat untuk kelengkapan mengunyah sirih. Tembakau yang diperdagangkan memiliki ragam jenis. Jenis-jenis tembakau dibedakan atas daerah asal produksi. Jenis tembakau tersebut ialah tembakau Jawa, tembakau Karo, tembakau Batu Karang, dan tembakau Gayo. Tembakau Jawa didatangkan dari daerah Bantul (Provinsi DIY). Tembakau Karo dan Batu Karang didatangkan dari daerah Karo. Tembakau Gayo didatangkan dari daerah Gayo (Provinsi Aceh). Beragam jenis tembakau didatangkan karena masyarakat setempat mempunyai selera yang berbeda dalam hal menyirih. Ada masyarakat yang lebih suka mengkonsumsi tembakau Jawa dibanding tembakau Karo atau Batu Karang.

Selain tembakau, komoditi lainnya adalah anyaman hasil para pengrajin. Komoditi tersebut adalah sapu lidi, sapu ijuk, keranjang dari anyaman bambu dan rotan, tampah dari anyaman bambu, dan tikar tradisional. Komoditi ini banyak diperdagangkan karena masyarakat setempat masih menggunakannya. Masyarakat setempat masih menggunakan kain ulos, selendang tradisional masyarakat Batak. Selendang ini digunakan untuk acara-acara perkawinan atau acara adat lainnya. Masyarakat lokal Tiga Lingga tidak menenun sehingga kebutuhan ulos dibeli dari luar wilayah. Disamping itu, alat-alat bertani juga dibutuhkan masyarakat pedalaman untuk mengolah lahan pertanian. Lahan pertanian diolah menggunakan alat-alat seperti cangkul, bajak, parang, sabit, dan kapak. Komoditi ini dibuat dengan memanaskan besi lalu membentuknya sesuai kebutuhan pertanian. Barang-barang pertanian ini banyak dijual di Pekan Tiga Lingga.

Selain jenis-jenis komoditi seperti yang telah diutarakan, pedagang juga menjual berbagai jenis makanan seperti nasi sayur, soto, dan lontong. Makanan-makanan tersebut sering dibeli oleh pedagang maupun pembeli di waktu hari pekan. Pedagang dan pembeli juga membeli ramuan tradisional. Ramuan ini dijadikan obat sakit perut dan obat masuk angin. Nama tradisional ramuan tersebut adalah tawar yang terbuat dari dedaunan hasil hutan Dairi. Daun-daun ini memiliki nama tradisional yakni gagatan harimau, serapat, selinggur kumpa, selinggur pingan, dan tenggeren kerut pena.

Produksi

Tiga Lingga merupakan daerah pertanian. Selain pertanian, daerah ini tidak mengenal produksi barang industri ataupun hasil kerajian. Kartodirjo dan Djoko Suryo (1991: 15) membagi sistem pertanian menjadi empat. Sistem tersebut adalah (1) sistem perladangan, yaitu jenis kegiatan pertanian yang dilakukan secara berpindah-pindah dengan penanaman berbagai tanaman berumur pendek; (2) sistem persawahan; (3) sistem kebun, yaitu kegiatan pertanian yang menggarap tanaman berusia panjang dan ditanam pada lahan tetap; dan (4) sistem tegalan, yaitu kegiatan penanaman tanaman pangan secara tetap pada daerah lahan kering.

Pertanian di Tiga Lingga mengenal dua sistem pertanian. Sistem tersebut adalah sistem kebun dan sistem ladang. Jenis tanaman yang diproduksi dari sistem kebun ialah durian, pinang, dan kemiri. Tanaman-tanaman ini merupakan tanaman berumur panjang. Tanaman berumur panjang diproduksi minimal sekali dalam satu tahun, sedangkan tanaman berumur pendek dapat diproduksi minimal dua kali dalam satu tahun. Jenis tanaman berumur pendek yang menjadi komoditi lokal di daerah Tiga Lingga adalah beras,

serai, cabai, dan sayuran. Tanaman-tanaman ini ditanam dengan sistem ladang.

Distribusi

Komoditi di Pekan Tiga Lingga tidak berasal dari satu daerah. Komoditi tersebut datang dari berbagai daerah yang letaknya kemungkinan berjauhan. Sayur dan buah yang tidak di produksi daerah Tiga Lingga, diambil dari daerah yang tidak terlalu jauh. Hal ini disebabkan komoditi sayur dan buah tidak tahan lama. Lain halnya dengan komoditi yang tahan lama seperti ikan asin, komoditi ini didatangkan dari daerah pesisir. Daerah pesisir seperti kota Medan dan Sibolga juga mendatangkan komoditi seperti pakaian dan hasil kerajinan. Distribusi komoditi dilakukan melalui jalur darat. Jalur darat saling terhubung antara satu daerah dengan daerah lainnya di pedalaman Sumatera Utara. Jalur tersebut berupa jalan kolektor yang menjadi satu-satunya akses menuju ke berbagai tempat di pedalaman.

Model pertukaran barang di Pekan Tiga Lingga adalah *direct acces* (jalur langsung). Para pedagang dari suatu daerah, langsung menuju ke Pekan Tiga Lingga untuk menukarkan barang. Selain itu, pedagang juga mengambil hasil komoditas daerah Tiga Lingga untuk dibawa ke daerah lain. Model selanjutnya yaitu adanya *freelance (middleman) trading* atau pedagang perantara. Pedagang tersebut datang ke daerah-daerah untuk mencari hasil produksi lokal untuk dijual ke lain tempat. Hasil produksi yang dibawa ke Pekan Tiga Lingga adalah garam, ikan asin, sayur, buah, dan perlengkapan rumah tangga. Komoditi ini dijual ke masyarakat saat pekan tidak beraktivitas. Masyarakat Tiga Lingga mengenal perantara ini sebagai *along-along. Along-along* merupakan nama yang diberikan masyarakat setempat kepada pedagang perantara.

Along-along hanya mencari komoditi untuk keperluan rumah tangga. Jumlah komoditi yang dijual sedikit, tetapi banyak jenisnya. Berdasarkan wawancara, jarak tempuh yang dilalui *along-along* hanya sampai daerah Sidikalang dan sekitarnya. *Along-along* muncul dikarenakan Pekan Tiga Lingga hanya beraktivitas seminggu sekali. Di samping itu, *along-along* berfungsi untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga di Tiga Lingga. *Along-along* berbeda dengan pedagang perantara yang mengepul satu jenis komoditi seperti durian. Saat musim panen durian, tengkulak mengepul hasil panen durian untuk di jual ke luar daerah.

Model pertukaran lainnya adalah *home base reciprocity* (pertukaran di pangkalan). Pedagang dari daerah lain mengunjungi Pekan Tiga Lingga pada hari pekan yaitu Hari Kamis. Mereka menukarkan komoditi khusus seperti ulos, pakaian, atau alat pertanian di bawah pengawasan mereka. Kebanyakan pedagang dengan komoditi ini datang dari Sidikalang dan Tiga Binanga. Di samping itu, pedagang dari daerah seperti Kota Buluh, Tanah Pinem, Lau Mil, Sibolga, dan Haranggaol juga berkumpul di Pekan Tiga Lingga untuk berdagang. Hal ini menunjukkan model pertukaran boundary reciprocity (pertukaran di perbatasan) melibatkan Pekan Tiga Lingga. Model pertukaran barang di atas diambil dalam Renfrew (Sharer and Asmore 1993, 478).

Transportasi

Angkutan bahan dasar untuk produksi adalah mobil bak terbuka. Mobil ini adalah kendaraan roda empat atau enam yang dipergunakan untuk mengangkut komoditi. Kendaraan tersebut banyak digunakan di pedalaman untuk jarak tempuh jauh. Sementara itu, angkutan yang digunakan untuk jarak tempuh dekat adalah kendaraan roda tiga. Kendaraan roda tiga berupa becak motor. Jenis becak ini digunakan untuk mengangkut barang-barang konsumsi dan hasil produksi. Kebanyakan pedagang yang menggunakan becak motor adalah pedagang lokal.

Kendaraan untuk mengangkut orang adalah angkutan umum dan angkutan pribadi. Angkutan umum yang digunakan adalah minibus lintas pedalaman. Mobil minibus sering disewa para pedagang untuk menuju Pekan Tiga Lingga dari daerah asalnya. Pedagang

maupun pembeli juga berjalan kaki atau menggunakan sepeda motor untuk menuju ke pekan, karena tinggal tidak jauh dari lokasi pekan.

Transaksi

Di Pekan Tiga Lingga, transaksi hanya dilakukan dengan mempergunakan mata uang sebagai alat penukar. Mata uang yang digunakan untuk transaksi adalah Rupiah. Transaksi yang digunakan untuk membayar pajak juga dengan mata uang Rupiah.

Produsen dan Konsumen

Orang-orang yang datang ke Pekan Tiga Lingga, berasal dari berbagai daerah. Orang-orang tersebut berperan sebagai pedagang maupun pembeli. Mereka berdagang antara pukul 11.00 WIB sampai 17.00 WIB. Hal ini dikarenakan para pedagang maupun pembeli beraktivitas pada pagi hari. Kebanyakan penduduk lokal bertani di pagi hari. Penduduk lokal akan menuju ke pekan setelah aktivitas di ladang selesai. Penduduk lokal datang ke pekan untuk berbelanja dan untuk menjual hasil ladangnya.

Pedagang yang berjualan di pekan harus membayar pajak pada pemerintah daerah. Pajak yang dikenakan adalah pajak membuka lapak atau menyewa los di pekan. Petugas pajak menagih bayaran setiap hari pekan. Di samping itu, beberapa pedagang telah membayar uang pajak untuk beberapa bulan.

Pedagang yang mengelola barang dagangan adalah pria, pedagang yang berjualan pada los atau lapak kebanyakan para wanita. Para pria tersebut kebanyakan adalah suami dari pedagang wanita. Mereka berperan mengangkut dagangan ke lapak dan mengelola transportasi. Para pedagang wanita rata-rata berusia empat puluh tahunan. Kebanyakan dari penjual tersebut memakai tutup rambut saat berjualan. Tutup rambut ini merupakan salah satu ciri masyarakat pedalaman Sumatera Utara. Tutup rambut yang terbuat dari kain ini digunakan untuk menghalau panas matahari dan alas untuk mengangkut barang. Alas tersebut sebagai pembatas antara rambut dengan barang yang dibawa di atas kepala.

Pedagang wanita menguyah sirih. Hal ini merupakan tradisi masyarakat Batak. Sirih dikonsumsi masyarakat dipadukan dengan tembakau. Tradisi ini bertahan dari dahulu sampai sekarang. Para pedagang menguyah sirih sambil menunggu pembeli. Pembeli di Pekan Tiga Lingga kebanyakan adalah wanita. Mereka merupakan para ibu rumah tangga yang berbelanja pada saat pekan beraktivitas. Para ibu rumah tangga tersebut juga memakai tutup rambut untuk meletakkan barang di atas kepala. Para pembeli kebanyakan membeli barang-barang yang tidak diproduksi masyarakat lokal. Komoditi yang sering dibeli adalah sayuran, beras, tembakau, alat tani, ikan asin, ulos, pakaian, ikan, daging ayam, dan hasil kerajinan.

Dari berbagai unsur ekonomi yaitu lokasi Pekan Tiga Lingga, komoditi, produksi, distribusi, transportasi, transaksi, produsen, dan konsumen yang terdapat di Pekan Tiga Lingga, dapat dipakai untuk merekonstruksi perdagangan Pekan Tiga Lingga pada abad ke-19.

Rekonstruksi Perdagangan Pekan Tiga Lingga Abad ke-19

Menurut Guillot (2014) salah satu yang menjadi daya tarik daerah pedalaman Sumatera Utara masa lalu adalah hasil komoditas. Napitupulu dkk (1991) menambahkan beragam hasil komoditas terdapat di pedalaman seperti hasil hutan dan hasil pertanian. Khususnya di wilayah dataran tinggi, komoditi-komoditi ini sering didistribusikan ke pesisir. Pada abad ke-11, berdasarkan data prasasti Tamil, para pedagang asing mengambil komoditas berupa kemenyan, kamper, dan hasil hutan lainnya dari pedalaman. Model pertukaran barang yang terjadi antara orang pedalaman dan pesisir pada saat itu diduga direct acces (jalur langsung). Orang dari pesisir barat datang ke pedalaman untuk mengambil barang. Dengan hubungan ini, maka terciptalah suatu tempat pertemuan mereka yang disebut pekan. Diduga mereka dibantu oleh warga lokal untuk mendapatkan

komoditas tersebut. Pedagang asing yang memerlukan komoditas ini bukan hanya pedagang India, namun juga pedagang dari Cina, Arab, dan Persia.

Seiring dengan perkembangan waktu, pedagang India mulai tersedak ke pedalaman karena semakin banyak pedagang asing lainnya yang mendatangi daerah Barus untuk berdagang. Pedagang India masuk ke pedalaman antara abad ke-11 sampai abad ke-15. Mereka menciptakan suatu akulturasi dengan orang lokal dan membuat organisasi sosial yang disebut marga. Menurut Siahaan (1964), Suku Batak mendapat pengaruh India pada nama-nama marga mereka, beberapa diantaranya adalah marga Lingga dan Sembiring. Dari data etnografi, masyarakat yang bermarga Lingga juga mengakui nenek moyang mereka berasal dari India yang datang ke daerah Barus lalu masuk ke pedalaman. Mereka menetap dan berakulturasi dengan masyarakat lokal.

Marga-marga tadi mempunyai organisasi sosial yang mengatur kehidupan mereka yaitu yang disebut peraturan marga tanah. Peraturan ini, tidak dapat dihilangkan atau dihapus dari suatu kehidupan dan lokasi dari marga tanah juga tidak dapat dipindah-pindah. Hal ini yang menjadikan nama pekan di pedalaman sesuai dengan nama marga tanah.

Pada abad ke-16, daerah Sumatera Utara tidak lagi dikunjungi oleh pedagang India, Cina, Arab, dan Persia. Pada abad tersebut datanglah pedagang Eropa seperti Portugis, Inggris, dan Belanda. Komoditi yang dibutuhkan pedagang Eropa pun berbeda dari pedagang asing sebelumnya. Pedagang Eropa lebih membutuhkan komoditas lada, kuda, budak dan tembakau. Komoditi yang dahulu ada seperti kamper dan kemenyan masih diproduksi masyarakat lokal tetapi dalam jumlah sedikit. Pedagang Eropa awalnya mengambil barang dari daerah pesisir. Namun pada abad ke-19, orang-orang Eropa memasuki daerah pedalaman seperti Siantar, Berastagi dan Balige. Daerah-daerah ini bukan merupakan daerah penghasil komoditas, tetapi daerah ini menjadi pilihan orang Eropa karena kemudahan akses transportasi menuju pesisir. Daerah-daerah ini juga memiliki pekan yang komoditinya berasal dari daerah penghasil di pedalaman. Menurut catatan etnograf (Reid 2014, 213-214) yang masuk ke daerah pedalaman Sumatera Utara pada permulaan abad ke-19, pekan-pekan tersebut beraktivitas seminggu sekali. Para etnograf dalam catatannya juga menjelaskan adanya beberapa pedagang di pekan pedalaman yang melakukan transaksi di Tappanooly. Nama ini mencakup daerah-daerah yang ada di tepi pantai barat Sumatera Utara antara lain Sibolga dan Barus.

Pekan-pekan yang merupakan pusat perdagangan sampai saat ini masih dapat ditemukan di daerah pedalaman Sumatera Utara. Pekan-pekan tersebut adalah Pekan Tiga Binanga, Tiga Baru, Tiga Panah, Tiga Ras, Tiga Raja, Tiga Juhar, Tiga Bolon, Tiga Balata, Tiga Pancur, Tiga Nerpet, Tiga Dolok, Tiga Jumpa, Tiga Runggu, dan Tiga Lingga. Kata tiga dipakai untuk menunjukkan tempat berdagang. Kata ini berasal dari bahasa Karo yakni Tiga atau Partiga-tiga yang artinya adalah kegiatan tukar menukar. Kata tiga diserap dari bahasa Tamil (India) yakni Katika-t-tavalam yang artinya pasar kecil atau pekan (McKinnon 2009, 135). Salah satu pekan yang masih beraktivitas seminggu sekali adalah Pekan Tiga Lingga. Pekan ini merupakan pusat pertemuan banyak orang karena merupakan sumber komoditas pedalaman.

Adanya Pekan Tiga Lingga juga diperkuat dengan cerita rakyat dari marga tanah Lingga. (Simanjuntak 1997, 460) memaparkan cerita marga tanah Lingga sebagai berikut;

> *"Parrantebosi na margoar huhut Si Jait di Dairi, Borhat do ibana tu (tano) Pegagan. Mian do ibana disi di (huta ni marga Lingga) – Partuhaan margoar huta Ngici jonokkon ganda Ganda Sumurung holangholang ni Lae Beranut dohot Lae Kumbi. Tubu di anakna disi margoar Raja Lingga.*
>
> *Adong do porsalisian ni Raja Lingga on dohot anakna Si Sorganimusu ala disuru ibana do anakna on (mamungka hutana sandiri), hape ia angina Si raja Sungkunan*

ditiopi do asa mian di huta Nggici raphon ibana. Saut ma dipungka Sorganimusu (hutana) margoar Huta Posong, alai ndang dietong rohana be ibana na morama tu Raja Lingga, Sorganimusu haha ni Si Torbandolok nama didok na umpompar ibana, alai pardomuan ni tarombona tusi manumpol ndang tarsusunsa (nang pe pomparanna). Ianggo margana dohot pomparanna hot do marga Lingga".

Terjemahannya sebagai berikut;

> "Si pandai besi bernama Si Jait yang berasal dari Dairi, berangkat ke (Tanah) Pegagan. Ia tinggal di (kampung marga Lingga)-lokasinya dekat kampung Nggici, dekat Ganda Sumurung, dekat Lae Beranut, dan dekat Lae Kumbi. Kemudian Si Jait mempunyai anak bernama Raja Lingga.
>
> Setelah Raja Lingga dewasa, Ia mempunyai anak bernama Si Sorganimusu. Hubungan antara Raja Lingga dan Si Sorganimusu tidak akur. Hal ini karena Raja Lingga menyuruh Si Sorganimusu (membuka kampung) untuk tempat tinggal Si Sorganimusu. Karena tidak ingin membuka kampung, maka Si Sorganimusu disuruh untuk tinggal bersama adik Raja Lingga yaitu Si Raja Sungkunan yang tinggal di kampung Nggici, namun Si Sorganimusu tidak melaksanakan perintah tersebut. Ia kemudian membuka (kampung) sendiri bernama Huta Posong. Si Sorganimusu tidak menganggap lagi dirinya sebagai (keturunan Raja Lingga). Tetapi tetap saja ia bermarga Lingga".

Cerita masyarakat di atas menunjukkan toponim nama tempat yakni Kampung Lingga. Kampung Lingga menurut cerita di atas sudah ada sebelum si pandai besi Jait datang ke Tanah Pegagan. Si Jait diperkirakan mendapat gelar marga Lingga setelah menetap di Kampung Lingga. Kemungkinan hal ini didasari oleh kebutuhan masyarakat kampung Lingga alat-alat pertanian dari bahan besi. Alat-alat tani tersebut digunakan untuk kegiatan bertani masyarakat Kampung Lingga karena mereka adalah petani.

Menurut Lukman Sinar (2006), pada abad ke-19 daerah Kampung Lingga merupakan daerah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja bermarga Lingga. Daerah ini berbatasan dengan daerah Barus Jahe di sebelah timur, daerah Sarinembah dan Suka di sebelah selatan, daerah Kuta Buluh di sebelah barat, dan daerah Langkat, Deli, Serdang di sebelah utara. Lokasi daerah kerajaan Lingga yang memiliki pekan tersebut strategis untuk perdagangan karena berada di tengah daerah-daerah lain dan berada di pedalaman dataran tinggi.

Dataran tinggi khususnya Tiga Lingga merupakan penghasil komoditas untuk daerah Sumatera Utara pada abad ke-19. Komoditi-komoditi ini dicari oleh orang-orang pesisir seperti Deli, Tapanuli dan orang-orang Aceh. Hubungan pedalaman dengan pesisir diperkuat oleh informasi (Anderson 1971, 315) yang mencatat adanya sebuah kebiasaan dari pemimpin pedalaman untuk menjual salah satu putrinya kepada pemimpin di daerah pesisir. Ikatan perkawinan ini kemudian membuka kesempatan bagi para pemimpin di pesisir untuk datang berdagang di pekan pedalaman.

Menurut tradisi setempat, terdapat sebuah makam Tengku Syekh yang datang pada abad ke-19 dari Aceh. Ia datang ke daerah Lingga dan sekitarnya dengan enam orang Aceh dengan tujuan memperluas kekuasaan dan menjelajahi wilayah tersebut selama dua puluh hari untuk mengumpulkan pendukung (Perret 2010, 134-135). Selain menyebarkan pengaruh ke daerah pedalaman, orang-orang Aceh kemungkinan menjelajahi daerah pedalaman untuk mendapatkan gambaran tentang hasil komoditas pekan-pekan pedalaman. Kemudian informasi tersebut kemungkinan dilaporkan kepada raja Aceh yang berpengaruh dalam perdagangan internasional. Dengan demikian dapat dikatakan daerah Lingga atau Tiga Lingga pada abad ke-19 telah dijelajahi orang-orang dari daerah pesisir maupun daerah Aceh.

Hubungan daerah pesisir atau Aceh dengan daerah pedalaman khususnya Pekan Tiga Lingga memakai transportasi darat. Pada abad ke-19, kendaraan darat yang umum dipakai di pedalaman selain berjalan kaki adalah kuda. Banyak pedagang pesisir maupun pedalaman yang memerlukan kuda untuk keperluan transportasi. Selain untuk

keperluan transportasi, kuda juga menjadi komoditas daerah Tiga Lingga (Perret 2010, 98-102). Diketahui pada abad ke-19, jalur perdagangan di pedalaman pada umumnya sangat ramai. Menurut Anderson (1971) penduduk pedalaman sering datang ke pesisir untuk berdagang. Dengan arah berlawanan, pedagang-pedagang dari pesisir masuk ke pedalaman untuk menjajahkan dagangannya sampai enam atau tujuh hari perjalanan kaki ke pedalaman (Perret 2010, 100). Jika memakai kuda, waktu perjalanan dapat ditempuh lebih cepat dari berjalan kaki.

Jalur transportasi yang terdapat di Pekan Tiga Lingga pada abad ke-19 kemungkinan adalah jalan setapak. Jalan setapak ini menyambungkan daerah satu dengan daerah lainnya yang ada di pedalaman. Jalan-jalan di pedalaman terdapat pada celah-celah bukit atau pinggiran sungai. Hal ini terjadi karena daerah pedalaman merupakan perbukitan yang sulit untuk diakses. Keadaan ini sesuai dengan kondisi sekarang yaitu jalan-jalan di pedalaman masih memakai celah-celah bukit atau pinggiran sungai untuk menuju ke suatu tempat. Pada daerah Tiga Lingga, jalan kolektor maupun lokal masih mengikuti kontur celah-celah bukit dan pinggiran sungai.

Jalan yang mengikuti kontur celah bukit dan sungai dapat menggambarkan gerakan barang pada abad ke-19. Gerakan barang tersebut tidak banyak berubah dengan keadaan sekarang. Jalur langsung (*direct acces*), pertukaran di pangkalan (*home base reciprocity*), dan perantara (*middleman*) diterapkan pada Pekan Tiga Lingga. Pedagang-pedagang dari daerah lain langsung menuju ke Pekan Tiga Lingga pada saat hari pekan.

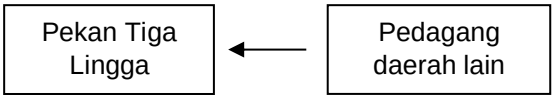

Gambar 2: Jalur perdagangan langsung (*direct acces*) yang terjadi di Pekan Tiga Lingga *(Digambar oleh: Arunagren)*

Para pedagang datang dari berbagai daerah sehingga terjadi pertukaran di Pekan Tiga Lingga. Hal inilah yang menjadikan pertukaran di Pekan Tiga Lingga ialah pertukaran di pangkalan *(home base reciprocity).*

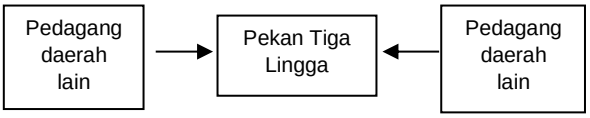

Gambar 3: Pertukaran di pangkalan *(home base reciprocity)* di Pekan Tiga Lingga *(Digambar oleh: Arunagren)*

Sementara itu, ada pedagang-pedagang yang menjadi perantara (*middleman*) yang bertugas mendistribusikan barang dari Tiga Lingga ke luar daerah ataupun sebaliknya.

Gambar 4: Perantara (*middleman*) *(Digambar oleh: Arunagren)*

Distribusi barang dilakukan melalui jalur darat. Satu-satunya penghubung antara Pekan Tiga Lingga dengan daerah lain adalah jalan kolektor. Namun pada abad ke-19 jalan kolektor merupakan jalan setapak yang mengikuti daerah aliran sungai. Sungai yang menghubungkan daerah Tiga Lingga dengan daerah lebih rendah adalah Sungai Lae Mbilius. Sungai ini bermuara di sungai Lae Renun yang berada di daerah Sumbul dan Tanah Pinem. Selanjutnya aliran sungai tersebut menuju ke Aceh Tenggara. Aceh Tenggara merupakan daerah Singkil yang berada di pesisir Barat Sumatera. Pada abad ke-19, kemungkinan barang-barang pesisir seperti garam dan ikan asin didistribusikan dari pesisir barat. Sama halnya dengan keadaan sekarang, ikan asin dikirim dari pesisir barat tepatnya daerah Barus dan Sibolga.

Pesisir timur Sumatera Utara juga mengambil peran dalam aliran barang ke pedalaman maupun sebaliknya. Pesisir timur merupakan daerah perdagangan yang maju pada abad ke-19. Anderson (1971) menyebutkan banyak barang dari daerah ini yang dikirim ke pedalaman, sebaliknya barang hasil pedalaman juga dikirim ke daerah pesisir timur. Jalur aliran barang mengikuti celah-celah bukit. Di sepanjang celah-celah bukit ini terdapat

daerah yang mempunyai pekan. Kemungkinan barang-barang tersebut tidak menuju langsung ke pesisir timur dari daerah asalnya di pedalaman. Barang-barang hasil pedalaman kemungkinan singgah ke pekan-pekan lain. Pekan-pekan ini berada satu jalur ke arah pesisir timur Sumatera Utara.

Hasil komoditi Tiga Lingga pada abad ke-19 adalah kuda, lembu/kerbau, kemenyan dan kamper. Sekarang ini komoditi-komoditi tersebut tidak diperdagangkan lagi. Menurut data etnografi, masih ada komoditi yang mungkin diperdagangkan pada abad ke-19. Komoditi tersebut adalah obat-obatan tradisional, sayur-sayuran, dan kerajinan tradisional. Selain komoditi lokal, daerah pedalaman juga menerima komoditi dari pesisir. Menurut Anderson (1971) komoditi dari pesisir timur pada abad ke-19 adalah pakaian, tikar, besi, dan keramik. Hal ini didukung oleh data etnografi Tiga Lingga yang masih membutuhkan pakaian dan alat-alat tani. Di samping itu, garam dan ikan asin merupakan kebutuhan yang diminati oleh masyarakat setempat. Dengan demikian komoditi yang diperlukan adalah pakaian, alat-alat tani, alat rumah tangga berupa tikar, garam, dan ikan asin. Selain ikan asin, ikan air tawar juga merupakan komoditi yang didatangkan dari daerah lain. Daerah penghasil ikan air tawar ada di sekitaran Danau Toba. Pada abad ke-19, ikan air tawar didistribusikan dari daerah Samosir (Perret 2010, 101).

Transaksi yang digunakan di Pekan Tiga Lingga dahulunya memakai sistem tukar menukar atau barter dan ada juga yang memakai mata uang. Tukar menukar merupakan transaksi umum yang dilakukan masyarakat yang belum mengenal mata uang. Pada abad ke-19 kemungkinan masih ada transaksi seperti ini. Akan tetapi daerah pedalaman kemungkinan juga sudah memakai mata uang sebagai transaksi. Hal ini diperkuat oleh catatan Anderson (1971) yang menyebutkan pada abad ke-19 banyak kepala adat membeli kain dari pesisir dengan mata uang. Mata uang ini merupakan mata uang yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial. Di samping itu, menurut Lombard (2014) di pedalaman Sumatera Utara yang berdekatan dengan daerah Karo, Masyarakat setempat memakai mata uang Aceh untuk kegiatan transaksi. Oleh karena itu, pada abad ke-19 masyarakat Tiga Lingga telah mengenal sistem mata uang, walaupun masih ada yang memakai sistem tukar menukar.

Aktivitas Perdagangan Saat Hari Pekan

Aktivitas perdagangan pekan terjadi dalam seminggu sekali. Tidak terdapat data yang menyebutkan hari apa aktivitas Pekan Tiga Lingga pada abad ke-19. Namun dapat dipastikan kegiatan pekan hanya satu hari dalam seminggu. Pada hari tersebut, semua orang di daerah Tiga Lingga berkumpul di pekan. Tidak hanya itu, orang-orang di luar daerah Tiga Lingga juga berkumpul di pekan. Mereka berkumpul untuk melakukan kegiatan jual beli. Orang-orang yang mendatangi pekan dapat dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah pedagang dan yang kedua adalah pembeli.

Pedagang setempat dibagi menjadi dua yakni petani yang menjadi pedagang dan pengepul barang dari produsen/petani. Pedagang setempat ini datang ke pekan dan menyiapkan lapak dari pukul 09.00 WIB sementara pedagang dari luar daerah datang dengan menggunakan kuda atau berjalan kaki dan sampai di lokasi pekan pada pukul 06.00 WIB. Pedagang luar daerah datang dari segala penjuru. Kebanyakan dari mereka datang dari arah timur laut. Biasanya mereka melakukan persiapan yang matang seperti berkendara dan berjalan selama beberapa waktu. Sesampainya di lokasi para pedagang tersebut menyiapkan lapak dagangan sampai pukul 07.00 WIB. Kebanyakan dari para pedagang adalah wanita, sedangkan para pria membantu untuk urusan transportasi. Diperkirakan para pedagang masih menggunakan lapak-lapak tanpa atap untuk berdagang. Jika cuaca tidak mendukung, para pedagang bergegas menggulung lapaknya. Tata letak lapak tidak memiliki aturan khusus. Para pedagang bebas menggelar lapaknya

tergantung siapa yang menemukan tempat terlebih dahulu. Setelah para pedagang telah siap menggelar dagangannya, maka siang hari di atas pukul 10.00 WIB pekan akan didatangi pembeli.

Pembeli setempat mendatangi pekan dengan berjalan kaki setelah mereka selesai beraktivitas di ladang. Kebanyakan para pembeli yang datang adalah wanita. Namun tidak sedikit para pria yang ingin menemani keluarganya di pekan. Pembeli yang datang dari luar daerah berangkat ke pekan setelah selesai beraktivitas di ladang. Mereka datang ke pekan untuk membeli barang atau sebagai kebutuhan sosial. Di samping sebagai tempat jual beli, pekan juga berfungsi sebagai tempat perkumpulan masyarakat antar daerah. Masyarakat tersebut saling bertukar berbagai informasi.

Komoditi yang dijual di pekan berbagai jenis, mulai dari sayur mayur sampai kebutuhan rumah tangga dan pertanian (lihat tabel 4-1). Pada saat orang-orang di pekan beraktivitas, hampir semua menguyah sirih. Menguyah sirih merupakan salah satu kebiasaan orang-orang di pedalaman Tiga Lingga. Pedagang dan pembeli menguyah sirih sambil melakukan transaksi. Transaksi yang digunakan kemungkinan masih mengenal barter tetapi ada yang memakai mata uang. Mata uang yang digunakan adalah mata uang dari penguasa di pedalaman atau mata uang yang dibawa oleh orang-orang dari daerah lain. Kemungkinan para pedagang dikenai pajak oleh penguasa sekitar.

Tabel 1: Komoditi lokal dan non-lokal di Pekan Tiga Lingga

Komoditi Lokal	Komoditi nonlokal
Kuda	Pakaian
Lembu/Kerbau	Tikar
Kemenyan	Alat Pertanian
Kamper	Garam
Obat Tradisional	Ikan Asin
Sayuran	Ikan Air Tawar
Kerajinan Tradisional	Tembakau
	Keramik

KESIMPULAN

Tiga Lingga merupakan pasar kuna yang berada di pedalaman Sumatera Utara. Kata tiga diambil dari kata partiga-tiga yang mempunyai arti pekan. Dengan demikian, Tiga Lingga mempunyai arti Pekan Lingga yaitu pekan yang terletak di wilayah Lingga. Berdasarkan sumber etnografi, lokasi Tiga Lingga telah ditempati masyarakat Batak dari dahulu sampai sekarang. Masyarakat tersebut bertahan hidup dengan memanfaatkan kondisi tanah yang subur untuk kegiatan bertani. Hasil pertanian tersebut kemudian diperdagangkan di pekan sehingga daerah Tiga Lingga merupakan sumber komoditas. Secara historis, kegiatan perdagangan di Tiga Lingga dari dahulu sampai sekarang terus berlanjut.

Aktivitas perdagangan pekan saat ini, dapat diketahui dari berbagai aspek ekonomi yakni lokasi pekan, produksi, komoditi, distribusi, transportasi, transaksi, produsen dan konsumen. Aspek-aspek ini menjadi penghubung untuk melihat aktivitas perdagangan pekan pada abad ke-19. Pendekatan etnoarkeologi dengan model kesinambungan budaya yang telah dilakukan di Pekan Tiga Lingga, digunakan untuk menjawab salah satu paradigma arkeologi yaitu merekonstruksi aktivitas perdagangan pekan. Dari berbagai aspek yang dikaji, dapat disimpulkan aktivitas perdagangan saat ini dan pada abad ke-19 dapat dikatakan mirip. Aktivitas perdagangan masih dilakukan sehari dalam seminggu yaitu pada hari Kamis pukul 11.00 WIB sampai 17.00 WIB. Lokasi pekan berada dalam daerah marga tanah Lingga. Hal ini merupakan bentuk organisasi sosial yang belum berubah dari dahulu sampai sekarang. Perubahan yang terjadi adalah perubahan daerah administrasif. Daerah Tiga Lingga sekarang masuk dalam Kabupaten Dairi. Sementara pada abad ke-19, Tiga Lingga merupakan daerah kekuasaan Kenegerian Lingga. Saat ini Kenegerian Lingga sudah berganti nama menjadi daerah Lingga yang masuk dalam Kabupaten Karo. Namun hal ini tidak berdampak dari segi perekonomian karena masyarakat setempat masih terikat dengan adat

istiadat yang sama yakni satu kekerabatan dengan pemakaian sistem marga dan marga tanah.

Perubahan lain telihat dari produksi daerah Tiga Lingga. Saat ini daerah Tiga Lingga tidak memproduksi kemenyan, kamper, kuda dan lembu/kerbau. Akan tetapi daerah tersebut memproduksi sayuran, obat, dan kerajinan tradisional. Dari aspek komoditi pekan, dapat dibagi menjadi dua bagian yakni komoditi lokal dan komoditi non-lokal. Komoditi lokal pada abad ke-19 adalah kuda, lembu/kerbau, kemenyan, kamper, sayuran, obat dan kerajinan tradisional. Komoditi non-lokal adalah ikan asin, ikan air tawar, keramik, garam, alat pertanian, tikar, dan pakaian. Beberapa komoditi saat ini tidak ditemukan karena kebutuhan masyarakat telah berubah.

Aspek yang paling menunjukkan kesamaan adalah bentuk distribusi barang. Distribusi terjadi melalui jalur langsung (*direct acces*), pertukaran di pangkalan (*home base reciprocity*), dan distribusi melalui perantara (*middleman*). Alat transportasi yang digunakan untuk mendistribusikan barang pada abad ke-19 adalah dengan kuda dan berjalan kaki. Kondisi jalan untuk menuju ke suatu tempat di pedalaman adalah jalur kecil yang hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki ataupun memakai kuda. Namun seiring dengan perkembangan waktu, transportasi dengan kuda sudah tidak ditemukan lagi. Hal ini disebabkan perubahan pembangunan yang sangat cepat yang menjadikan wilayah ini berkembang dari segi infrastruktur jalan. Saat ini, transportasi yang digunakan adalah dengan kendaraan bermotor seperti mobil bak terbuka, motor, dan becak motor. Perubahan ini terjadi akibat perkembangan teknologi serta bertambahnya kebutuhan akan distribusi barang. Hal ini berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat pedalaman.

Produsen dan konsumen di Tiga Lingga masih memakai budaya setempat dalam aspek perdagangan. Pedagang yang berjualan kebanyakan adalah wanita, sementara para pria bertugas mengurusi transportasi dan distribusi barang. Pedagang dan pembeli dapat dibedakan menjadi dua bagian yakni pedagang dan pembeli dari luar daerah dan dari dalam daerah Tiga Lingga. Pedagang dari dalam datang ke pekan pada siang hari sekitar pukul 11.00 WIB setelah selesai bertani atau memanen. Mereka membawa hasil panen ke pekan untuk dijual. Hasil panen tersebut kemudian diambil oleh pedagang luar.

Pedagang luar datang ke lebih awal pada saat hari pekan. Mereka menata barang untuk dijual kepada masyarakat setempat yang datang pada siang hari sekitar jam 11.00 WIB. Komoditi yang dijual merupakan komoditi non-lokal. Pedagang dan pembeli dari luar hampir seluruhnya menggunakan alat transportasi kendaraan bermotor.

Penataan pekan untuk aktivitas perdagangan tidak mengikuti aturan tertentu. Pekan Tiga Lingga masih memakai gaya tradisional yakni tidak mempunyai pembagian los-los yang jelas. Di samping berbagai persamaan, terdapat hal yang berbeda pada Pekan Tiga Lingga saat ini dengan abad ke-19. Hal tersebut adalah transaksi yang digunakan telah berubah. Saat ini transaksi hanya menggunakan mata uang rupiah, sementara pada abad ke-19 kemungkinan menggunakan mata uang dari pemerintah kolonial atau mata uang kerajaan lokal dan diduga masih ada transaksi dengan cara barter.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa aktivitas perdagangan Pekan Tiga Lingga pada abad ke-19 tidak jauh berbeda dengan aktivitas perdagangan pekan tersebut saat ini. Walaupun terdapat perbedaan seperti pada aspek transaksi, transportasi, produksi, dan komoditi tetapi pada dasarnya pola-pola yang ditemukan menunjukkan kesamaan aktivitas perdagangan. Hal ini juga didukung oleh pola perkampungan yang masih sama yang berkaitan dengan marga tanah Lingga. Marga tanah ini sudah ada sejak abad ke-19 berdasarkan cerita rakyat marga Lingga. Kesimpulan yang dibuat pada penelitian ini bersifat interpretasi-

eksplanasi, oleh karena itu perlu diadakan penelitian-penelitian lanjutan untuk mendapat data-data baru demi kepentingan mengetahui aktivitas perdagangan yang ada di pedalaman Sumatera Utara pada zaman dahulu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih sebesar-besarnya kepada Dr. Widya Nayati, M.A., Ery Soedewo, S.S., M. Hum., Cindra Krisna Tejanitra S.S., Balai Arkeologi Medan serta segenap keluarga dan sahabat yang telah memberikan kontribusi berharga pada penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, John. 1971. *Mission to The East Coast of Sumatra in 1823*. Edinburgh: W. Blackwood/ London, T. Cadell Strand.

Guillot, Claude. 2014. *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Pusat Arkeologi Nasional. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kartodirdjo, Sartono dan Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia. Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.

Koentjaraningrat, R.M. 1985. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: P.T. Gramedia.

Lombard, Denys. 2014. *Kerajaaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Marsden, William. 1811. *History of Sumatra*. London: Black Horse Court.

McKinnon. 2009. "Ceramics, Cloth, Iron and Salt: Coastal Hinterland Interaction in The Karo Region of Northen Sumatra," dalam Dominic Bonatz, John Miksic, J. David Neidel, Mai Lin Thoh-Bonatz (ed.). *From Distance, Tales: Archaelogy and Ethnohiastory in The Highlands of Sumatra*. Newcastle: Cambrige Scholars Publishing.

Napitupulu, S.P., dkk. 1991. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Sumatera Utara*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Nastiti, Titi Surti. 2003. *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuna Abad VII-XI Masehi*. Jakarta: P.T. Pustaka Jaya.

Perret, Daniel. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: Kepustakaan populer Gramedia.

Reid, Anthony. 2014. *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Depok: Komunitas Bambu.

Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore. 1993. *Archaeology, Discovering Our Past.* Second Edition. Montain View, California: Mayfield Publishing Company.

Siahaan, E. K., dkk., 1977/1978. *Survei Monograpi Kebudayaan Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi. Medan: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Utara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.

Simanjuntak, Buntilan. 1977. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar Company.

Sinar, Lukman. 2002. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: tanpa penerbit.

Sinuhaji, Tolen dan Hasanuddin. 1999/ 2000. *Batu Pertulanen di Kabupaten Pakpak Dairi*. Medan: Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara

Soedewo, Ery. 2011. “Jalur-Jalur Interaksi di Kawasan Pesisir dan Pedalaman Daerah Sumatra Bagian Utara Pada Masa Pengaruh Kebudayaan India (Hindu-Buddha)” dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala vol XIV no 2*. Medan: Balai Arkeologi Medan, 240-265.

Soedewo, Ery, dkk. 2009. “Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara” dalam *Berita Penelitian Arkeologi no 21*. Medan: Balai Arkeologi Medan.

Soetarno AK, R. 1986. *Ensiklopedia Ekonomi*. Jakarta: Dahara Prize.

Stéphan, Nouha. 2014. *Kamper dalam Sumber Arab dan Persia*: Produksi dan Penggunaannya dalam Lobu Tua Sejarah Awal Barus. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 257-282.

Subbarayalu, Y. 2014. Prasasti Perkumpulan Pedagang Tamil di Barus: Suatu Peninjauan Kembali dalam Lobu Tua Sejarah Awal Barus. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 27-36

Tanudirjo, Daud A. 1987. “Laporan Penelitian Penerapan Etnoarkeologi di Indonesia”. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: UGM.

Wibisono, Sonny Chr. 1995. “Penalaran Etnoarkeologi,” dalam *Artefak 15*. Yogyakarta, 8-11.